

Penjajahan VOC dan Pemberontakan Maluku dan Makassar

Afifah Najdatul Muna¹ Natalia Fronika Sianturi² Lundu Wijaya Simbolon³ Rosmaida Sinaga⁴

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: fifahnam@gmail.com¹ nataliasianturi62@gmail.com² lunduwijayas@gmail.com³ rosmaidasinaga@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan Vereniging OostIndische Compagnie (VOC), kehadiran VOC di Maluku dan Makassar, dan pemberontakan rakyat di Maluku dan Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode Sejarah dengan tahapan heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitan diketahui bahwa VOC dibentuk pda bulan maret tahun 1602 di Belanda. VOC didirikan sebagai gabungan dari beberapa organisasi pedagang Belanda. Pembentukan VOC disahkan oleh state-generaal republic kesatuan tujuh provinsi berdasarkan satu piagam yang memberi hak eksklusif kepada orang-orang untuk berdagang. Pelayaran pertama VOC terjadi di Pulau Maluku. VOC pertama kali melakukan transaksi rempah-rempah di Kepulauan Maluku. Penindasan yang dilakukan VOC melalui monopoli perdagangan menyebabkan pemberontakan rakyat Maluku. Pembrontakan rakyat di Maluku ditandai dengan adanya “deklarasi haria” dan “keberatan Hatawano”. Deklarasi tersebut disusun Pattimura dan diserahkan oleh pattih Sapura yang ditandatangani 21 Raja Nusalaut setelah dilakukan musyawarah ekstensif kursi aula haria (Pattikayhatu, 1983: 67-68). Di Sulawesi Selatan, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang dilakukan oleh Gowa dan Tallo. Gowa dan Tallo bergabung menjadi kerajaan Makassar. Pembrontakan Kerajaan Makassar disebbakan persaingan dagang antara Kerajaan Makassar dan VOC.

Kata Kunci: Penjajahan VOC, Pembrontakan Maluku, Pembrontakan Makassar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara, pendudduk Nusantara telah melakukan kontak dagang dengan pedagang dari luar Nusantara (Arab, India, Cina). Penduduk Nusantara melakukan perdagangan bebas dengan para pedagang dari Gujarat, Cina dan India.. Tetapi, sejak kehadiran VOC di Nusantara, VOC memaksa penguasa pribumi untuk tidak melakukan kontak dagang kepada para pedagang selain pedagang VOC. Kebijakan VOC tersebut ditempuh karena keuntungan yang dbawa C. De Houtman dari perdagangan rempah-rempah yang dibelinya dari Kepulauan Maluku. Para pedagang dari Belanda atau perusahaan-perusahaan ekspedisi belanda saling bersaing untuk mendapatkan rempah-rempah. Kedatangan VOC membawa dampak serius terhadap kapitalis Indonesia. Situasi ini tidak memungkinkan berkembangnya kapitalisme yang memiliki etos perdagangan yang bebas, persaingan persaingan di antaraya perusahaan perusahaan ekspedisi beland tersebut tidak dikehendaki, persaingan di seluruh wilayah Indonesia yang amenghasilkan rempah rempah itu menyebabkan naiknya harga, sementara meningkatnya pasokan ke eropa menyebabkan turunnya keuntungan yang diperoleh Pada tahun 1598. Untuk memperkuat persaingan dengan bangsa barat yang lain belanda mendirikan serikat dagang yang bernama VOC di tahun 1602. Melalui VOC, Belanda sedikit demi sedikit mampu menyaingi orang-orang portugis dalam monopoli perdagangan rempah-rempah. Sikap baik terhadap penguasa-penguasa pribumi bagi orang belanda sangat penting, sehingga hubungan yang terjalin

diantara mereka lebih baik. EIC di anggap sebagai penghalang dan juga ancaman oleh VOC. Karena, Voc menganggap EIC menghalangi dari ambisinya untuk menegakkan monopoli perdagangan. Sejak awal, beberapa tempat dinusantara telah dikenal sebagai kawasan sumber komoditas langka yang dicari di pasar dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan tahapan sebagai berikut: heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik penulis menggunakan buku yang ditulis oleh R.Z. Leirissa, Kartodirjo dan Djakariah. Setelah diperoleh data-data, Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber Sejarah. Fakta Sejarah yang diperoleh diinterpretasi dan dinarasikan menjadi tulisan sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan VOC di Belanda

Pada bulan maret 1602 didirikan gabungan yang disahkan oleh state-generaal republic kesatuan tujuh provinsi berdasarkan satu piagam yang memberi hak eksklusif kepada orang-orang untuk berdagang. Pelayaran pertama VOC ialah mereka mengunjungi banten dan berlayar kembali melalui selat bali, dan pelayaran selanjutnya mereka mencapai pulau Maluku dan pertama kali melakukan transaksi rempah-rempah. Tujuan utama VOC untuk memonopoli perdagangan Indonesia memicu api perlawanan pedagang para pribumi yang merasa terancam. Meski banyak tantangan, belanda tetap berhasil mendirikan pos dagang (factory) di aceh (1601), patani (1601), Gresik (1602), dan di johor (1603). VOC membentuk pemerintahan kepulauan yang berkedudukan di kota Ternate. Pada tahun 1866, kota Ternate dijadikan sebagai ibu kota pemukiman. Hal ini terlihat pada lokasi dan keberadaan Fort Orange (Muhammad, 2004: 52). Perubahan ini bersamaan dengan dihapusnya status pemerintahan Maluku yang berbasis di Ambon (Pemerintahan Moluccas) (Leirissa, 1996: 16). Penghapusan jabatan pemerintahan Maluku dan pembentukan pemukiman Ternate diatur dalam Keputusan Gubernur Jenderal Nomor 2. 2 tanggal 6 Desember 1866 (Amal, 2007: 347). Keberadaan Ternate sebagai Berdirinya Serikat Dagang Hindia Timur (VOC) pada tanggal 20 Maret 1602 merupakan realisasi dari beberapa perusahaan Belanda yang saling bersaing saat itu. Langkah ini diambil untuk mencegah persaingan dari perusahaan yang ingin memonopoli hasil perdagangan rempah-rempah. Setelah itu mereka menyatakan kesepakatan untuk mengakhiri persaingan dan wilayah yang menjadi bagian dari pembentukan East India Trading Union adalah Amsterdam, Zeeland, De Maas dan North Holland (Ricklefs, 2008). Pada tahun 1607, VOC menempatkan Cornelis Materif de Jonge di Pulau Ternate.

VOC menguasai Maluku

Melalui VOC, Belanda mampu menyaingi para orang portugis di monopoli perdagangan rempah. Sikap baik terhadap para penguasa pribumi bagi orang belanda sangat penting, sehingga hubungan yang terjalin diantara mereka lebih baik. EIC di anggap sebagai penghalang dan ancaman oleh VOC (Hoevell, 2014). Karena, VOC menganggap EIC menghalangi mereka dari ambisi mereka untuk menegakkan monopoli perdagangan. Sejak awal, dinusantara telah dikenal sebagai kawasan sumber komoditas langka yang dicari di pasar dunia. Rempah Maluku seperti cengkeh & pala merupakan objek niaga yang sangat tinggi sehingga Pulau Maluku dijuluki The Spice Island. Di dalam Hikayat Tanah Hitu terdapat tawar menawar yang dilakukan VOC di Maluku (alkissah XXII): "sekali peristiwa tanah Ambon semuanta serta kimelaha berbantahkan harga cengkeh. Tawar menawar dengan wolanda. Demikian, kata kimelaha dan orang kaya raya sekalian: "minta seratus harga sebahar." Maka kata orang kaya raya: "berilah dualapan puluh," maka kata gurendur: betapa kami disamakan

dengan Inggeris, karena ia tiada hilang belanjanya. Mengapa maka dia disamakan kami, karena kami banyak belanja hilang kepada soldadu dan marineiro membuat kota. Mengapa maka minta dyalapan puluh dari pada kami banyak arta keluar?" maka kata orang ambon: mengapa maka gurendur kata dengan demikian. Karena gurendur kata dengan demikian. Karena gurendur banyak arta hilang itu ada dengan hasilnya. Mengapa maka kata demikian itu." Lalu orang ambo tiada mengeluarkan cengkeh, maka jadi fitna enda berkellai kedua pihak itu...". Munculnya VOC, baik di Hitu maupun di Maluku Utara, mengakibatkan persaingan dagang Belanda dan Portugis. Hitu maupun Ternate meminta bantuan VOC untuk melawan portugis. Namun, imbalan dari mereka adalah monopoli rempah-rempah. Pemimpin VOC Maluku atau dikenal sebagai Jan Pieterszoon Coen di paruh pertama abad ke-17 menetapkan kebijakan yang cukup strategis untuk membantu perkembangan VOC di Maluku. Isi dari kebijakan yang dibuat oleh pemimpin VOC di Maluku adalah untuk memindahkan pusat dan markas dagang VOC yang semulanya berada di timur di pindahkan ke barat. Alasan Jan Pieterszoon Coen memindahkan markas bukan hanya sekedar untuk berbicara tentang perdagangan ataupun keuntungan tetapi iJan Pieterszoon Coen ingin mengembangkan emporium menjadi imperium. Pada Masa VOC, rakyat Maluku tidak hanya dipaksa berdagang dengan VOC, tetapi juga harus memfokuskan diri pada produksi cengkeh. Hal ini membuat munculnya perintah untuk menebang, memusnahkan atau membakar pohon-pohon. Setiap daerah diharuskan membayar beberapa rempah tertentu, yang ditetapkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda secara gratis atau tanpa bayaran setiap tahun inilah yang disebut "Pajak Contingenten" pajak yang dikenakan atas produk tanah.. (Nanulaita,1985:20-21)

Pemberontakan rakyat Maluku

Penyiksaan dan tekanan dari bangsa Belanda memberi dampak perlawanan rakyat, yang membentuk "Deklarasi Haria" dan "Keberatan Hatawano". Proklamasi tersebut disusun oleh Pattimura dan diserahkan kepada Pattih Sapura dan ditandatangani oleh para 21 Raja Nusalaut setelah musyawarah ekstensif kursi aula haria (Pattikayhatu, 1983: 67-68). Tanggal 15 Mei 1817, pertempuran awal pemberontakan Maluku terjadi di Haria serta desa phorto. Van Den Berg tiba di Haria untuk melakukan pemeriksaan pasukannya. (Rofiq, 2017:129-130). Pada tanggal 16 Mei1817, Tentara Rakyat Maluku mengepung benteng dari segala arah. Perwakilan dari tentara belanda yaitu Reisden panik dan mengirim surat kepada pattimura untuk meminta negosiasi. Namun, negosiasi tersebut ditolak mentah-mentah oleh Patimura yang baru tiba di markas Haria. Setelah membahas strategi dan taktik penyerangan dengan sekutu, Pattimura memberi isyarat invasi. (pattikayhatu, 1983:71-72). Tanggal 18 Mei, Thomas Matulesy melakukan inspeksi markas besar Hulaliu dan merumuskan strategi defensif sertaofensif. Di Pulau Haruku. Bala dorongan Rakyat terus mengalir. 20 Mei, eskader Beetjes menyeberang dari Hulailiu ke Haria. Kemudian, menuju ke Teluk \ Saparua. Pattimura mengendalikan taktik sertastrategi tempur. Sebanyak seribu Tentara Rakyat diatur untuk pertahanan. Langsung ke Benteng Duurstede dari tanjung Paperu. Karena siasat dari Pattimura, ia tidak mendarat di pantai pasir putih. Akibat dari ombak yang besar, kondisi alam menghalangi pendaratannya di Pantai Waehenahia sebelah timur benteng. Taktik Patimura akhirnya memikat kader Biegis ke Pantai Wisisi yang ideal di sisi barat benteng antara negara Tiauwan dan Paperu. Divisi pertama dipimpin oleh Letnan Verbrugg, serta kader Hoft, Divisi yang kedua di pimpin Kapten Stahlman. Dibawah, komando Kapitan Pattimura serta Panglima Tempur Letnan Philip Latumahina dan Kapten Anthony Rhebok, pasukan Pattimura siap bertempur di pesisir pantai Tiouw hingga Saparua. Hingga pada tanggal 20 Mei 1817, pertemuan besar diadakan di wilayah Haria demi memperlihatkan tekad memerangi Belanda. untuk memperingati pertemuan ini dinamakan "Proklamasi Portho Haria"

proklamasi ini berisi 14 deklarasi, langsung ditandatangani oleh 21 Raja. Deklarasi ini bertujuan untuk menginspirasi tekad dan niat dalam terus berjuang dan memperkuat tekad Kapitan Pattimura sang pemimpin perjuangan rakyat maluku.

Pemberontakan Rakyat Makassar

Di Sulawesi Selatan, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang dilakukan oleh Gowa dan tallo, yang kemudian mereka bergabung menjadi kerajaan Makassar. Jika dilihat dari letak geografis, wilayah Kerajaan Makassar sangat strategis dan memiliki kota pelabuhan sebagai tempat pusat perdagangan di kawasan Indonesia Timur. Kerajaan Makassar didukung oleh para pelaut-pelaut ulung, menuju puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin antara tahun 1654-1669 pada abad pertengahan ke-17 Kerajaan Makassar menjadi pesaing berat bagi VOC pelayaran dan perdagangan di wilayah Indonesia Timur. persaingan dagang terasa semakin berat untuk VOC sehingga VOC berpura-pura membangun hubungan baik dan saling menguntungkan. upaya VOC yang seperti yang terlihat baik-baik itu disambut baik oleh raja Gowa dan kemudian VOC dibolehkan berdagang secara bebas setelah mendapatkan kesempatan berdagang dan akhirnya mendapatkan pengaruh di Makassar, VOC mulai menunjukkan perilaku dan niat utamanya, yaitu mulai mengajukan tuntutan kepada Sultan Hasanuddin (Djakariah,2014). tuntutan VOC terhadap Makassar ditentang oleh Sultan Hasanuddin dalam bentuk perlawanan dan penolakan semua bentuk isi tuntutan yang diajukan oleh VOC. Akhirnya VOC selalu berusaha mencari jalan untuk menghancurkan Makassar sehingga terjadilah beberapa kali pertempuran antara rakyat Makassar melawan VOC. pertempuran pertama terjadi pada tahun 1633 dan pertempuran kedua terjadi pada tahun 1654 diawali dengan perilaku VOC yang berusaha menghalangi pedagang yang masuk maupun keluar pelabuhan Makassar. Upaya VOC tersebut mengalami kegagalan karena pelaut Makassar memberikan perlawanan segit kepada mereka. ketika VOC menyerbu Makassar, pasukan mereka dibantu oleh pasukan raja Bone dan pasukan kapten yonker dari Ambon. pasukan angkatan Laut VOC dipimpin oleh speelman, menyerang pelabuhan Makassar dari laut, sedangkan pasukan Aru palaka mendarat di Bonthain dan mendorong suku Bugis melakukan pemberontakan terhadap Sultan Hasanuddin serta melakukan penyerbuan ke Makassar peperangan berlangsung cukup lama. Tetapi, pada saat itu kota Makassar masih dapat dipertahankan oleh Sultan Hasanuddin. Akhir kesempatan itu Sultan Hasanuddin terbesar dipaksa untuk menandatangani perjanjian perdamaian di desa bongaya pada tahun 1667 perlawanan rakyat Makassar akhirnya mengalami kegagalan. Atas kekalahan sultan Gowa menandatangani suatu perjanjian bongaya yang sangat merugikan karena harus melepas Buton, Manado, kepulauan Maluku. dan Portugis harus meninggalkan Kerajaan Gowa. tetapi pada tanggal 19 Juni 1667, Belanda di bawah pimpinan speelman melakukan penyerangan ke benteng Gowa di sombaopu (kartodirdjo,2014). dan tembakan dilepaskan dari sombaopu ke kapal speelman. Tembakan sengit terdengar sepanjang hari speelman.speelman mengambil taktik yaitu berlayar ke selatan dan merampok kampung sepanjang pantai untuk menyebutkan Kerajaan Gowa terus-menerus. dibantu oleh arus palaka yang membawa 6000 prajurit, Belanda akhirnya dapat mengalahkan pos-pos Kerajaan Gowa dan berhasil merebut Kerajaan Gowa.

KESIMPULAN

VOC didirikan pada tahun 1602 dan menjadiperusahaan dagang yang kuat, memonopoli perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku. Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), atau Perusahaan Hindia Timur Belanda, memainkan peran penting dalam sejarah Kepulauan Maluku, yang juga dikenal sebagai Kepulauan Rempah. Wilayah ini, yang kaya akan

rempah-rempah berharga seperti cengkeh, pala, dan fuli, menarik persaingan ketat di antara kekuatan-kekuatan Eropa pada abad ke-16 dan ke-17, yang berujung pada terbentuknya pemerintahan kolonial Belanda. Operasi perusahaan ditandai oleh kekuatan militer dan politik. Manipulasi, karena berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah yang menguntungkan. Pengaruh VOC di Maluku dimulai dengan pembangunan benteng dan pendirian pos perdagangan untuk mengamankan kepentingannya terhadap kekuatan Eropa saingan, khususnya Portugis dan Inggris. Perlawanan rakyat Makassar mencapai puncaknya dalam Perang Makassar yang berlangsung dari tahun 1666 hingga 1669. Perang ini merupakan bentuk perlawanan masyarakat Makassar, khususnya Kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Hasanuddin, dalam menghadapi VOC Belanda. Perang ini terjadi karena adanya persaingan kepentingan antara Makassar dan VOC yang sama-sama ingin menguasai jalur perdagangan rempah-rempah di wilayah timur Nusantara. Perang ini tercatat sebagai perang terbesar dan terberat yang pernah dihadapi VOC Belanda di Asia Tenggara pada abad ke-17.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrika, I. W. (1996). Sejarah Nasional Indonesia dan Umum. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Drs. Djakariah, M. (2014). Sejarah Indonesia II. Jogjakarta: Penerbit Ombak.
- Hoevell, W. V. (2014). sejarah kepulauan maluku. Yogyakarta: penerbit ombak.
- kartodirdjo, s. (2014). pengantar sejarah indonesia baru: 1500-1900. Yogyakarta: penerbit ombak.
- Lapian, A. B. (mei 2013). Wilayah Maluku Dalam Konteks Perdagangan Internasional. majalah arkeologi, Vol.22 No.1.
- Nesti Lauri, B. P. (2022). Analisis Kepemimpinan Pattimura Dalam Perlawanan Terhadap Belanda di Maluku. krinok, vol.1 no.2.
- Noviyanti, R. (2017). Gubernur Jendral Voc Jan Pieterszoon Coen dan Pembangunan Kota Batavia (1619-1629). sosial-e-kons, Vol 9 No 1.
- Pattikayhatu (1983). Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Maluku. Departemen pendidikan dan kebudayaan
- prof.A.Dalima. (2017). sejarah indonesia abad XIX-Awal abad XX. Yogyakarta: penerbit ombak.
- Ricklesfs, M. (2008). A History Of Modern Indonesia Since c. 1200. London: palgrave macmilla.
- sondarika, w. (n.d.). dampak culturstelsel (tanam paksa) bagi masyarakat indonesia dari tahun 1830-1870. jurnal artefak.